



PKM Literasi Kewirausahaan

Syamsu Rijal¹, Muhammad Hasan², Muhammad Ihsan Said Ahmad³, Muhammad Dinar⁴, Muhammad Ilyas Thamrin Tahir⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Staf SDN 27 Palakku. Adapun permasalahan prioritas yang mendasari kegiatan pelatihan ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan mengingat sebagian besar diantara mereka masih berumur mudah. Secara khusus masalah dalam pengabdian ini adalah upaya-upaya apa yang dilakukan untuk memberikan bimbingan agar dapat mengetahui dan memahami kewirausahaan adalah bukan harus memulai suatu usaha dan mengelola usaha dengan baik, dengan kata lain harus memiliki usaha, akan tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) Mitra memiliki pengetahuan terkait kewirausahaan, (2) Mitra memiliki pengetahuan terkait karakter-karakter kewirausahaan. Dan (3) Mitra memiliki kemampuan dalam membangun kolaborasi berwirausaha dengan pemuda lainnya.

Kata kunci: Literasi Kewirausahaan

Abstract. The partner of this Community Partnership Program (PKM) are the Principal, Teachers, and Staff of SDN 27 Palakku. The priority problem that underlies this training activity is the lack of knowledge and understanding of entrepreneurship considering that most of them are still young. In particular, the problem in this service is what efforts are made to provide guidance in order to know and understand entrepreneurship, not having to start a business and manage a business well, in other words, having a business, but also being able to answer challenges and take advantage of existing opportunities. The methods used are lectures, demonstrations, discussions, questions and answers, and companion partners. The results achieved are (1) Partners have knowledge related to entrepreneurship, (2) Partners have knowledge related to entrepreneurial characters. And (3) Partners have the ability to build entrepreneurial collaborations with other youths.

Keywords: entrepreneurial Literacy

I. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas budayanya. Penduduk dewasa dengan tingkat literasi yang memadai memiliki kesempatan yang lebih besar berpartisipasi dalam dunia kerja, aktif dalam kehidupan demokrasi dan kegiatan yang bersifat volunteer, serta memiliki derajat kesehatan yang baik dan tingkat pendapatan yang tinggi. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari

perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap Negara. Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah mindset para pemuda yang selama ini



hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*).

Faktor angka pengangguran yang meningkat di Indonesia yaitu banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal dan tidak berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha. Hal ini disebabkan preferensi mereka untuk bekerja di sektor formal daripada menjadi seorang pengusaha atau wirausahawan. Tingginya tingkat pengangguran mengakibatkan garis kemiskinan di Indonesia semakin meningkat.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2010) memperkirakan bahwa pada tahun 2011, jumlah angkatan kerja di Indonesia akan mencapai 102,88 juta orang, termasuk angkatan kerja baru 2,10 juta orang, sedangkan tambahan lapangan kerja yang tercipta hanya 10,83 juta orang. Penciptaan lapangan kerja yang tak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja baru itu menyebabkan angka pengangguran terbuka tahun 2010 meningkat menjadi 10,83 juta orang (10,32 persen dari angkatan kerja), dari tahun sebelumnya 10,13 juta orang (9,85 persen dari angkatan kerja). Banyaknya pengangguran tentunya akan berdampak pula terhadap distribusi pendapatan masyarakat di Indonesia.

Ini adalah kenyataan yang menyedihkan, Indonesia ternyata dalam krisis kebangsaan. Negeri ini sedang dilanda banjir pengangguran dan ini sangat rentan dengan persoalan-persoalan sosial. Yang jelas, jumlah sarjana yang menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang tahun 2006 menjadi 409.890 orang tahun 2007. Ini ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II, dan III yang menganggur, berdasarkan pendataan tahun 2007 lebih dari 740.000 orang (Hutamy, E. T, dkk, 2021).

Mustari, M., dkk, (2021), melanjutkan bahwa perlu dilakukan introspeksi diri selama melakukan pembelajaran dan pendidikan tingginya. Pihak perguruan tinggi harus merubah konsep pembelajaran selama ini yang telah digelar selama bertahun-tahun terhadap para peserta didiknya. Sangat jelas, ini berkaitan erat dengan materi ajar yang selama ini tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan kongkrit di lapangan. Dalam dunia kerja, yang dibutuhkan adalah kemampuan, skill dan kapasitas tertentu yang bisa mendorong para alumni

menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, bila mereka kemudian tidak bisa memanfaatkan gelar kesarjanaan yang disandanginya. Selama konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi tidak mencerminkan kebutuhan lapangan dan dunia kerja, ini sangat berisiko tinggi untuk membuat peserta didik tidak paham terhadap kenyataan yang ada di hadapan mereka.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi sekarang ini cenderung kepada bagaimana memulai suatu usaha dan mengelola usaha tersebut dengan baik. Padahal mengacu kepada definisi wirarusaha yang diberikan sebelumnya, wirausaha bukan berarti harus memiliki suatu usaha. Wirausahawan secara umum adalah orang-orang yang mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah keberadaan kurikulum pendidikan mengenai kewirausahaan saat ini. Apakah memang seharusnya mengajarkan bagaimana memulai usaha atau bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha?

Kalau yang diberikan adalah bagaimana memulai suatu usaha, maka kurikulum yang ada telah menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi kalau yang diberikan adalah bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha, maka akan timbul pertanyaan lain yang lebih sulit dijawab. Apakah seorang wirausahawan/entrepreneur itu dibentuk atau dilahirkan?

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia termasuk masih kekurangan wirausahawan. Hal ini dapat dipahami, karena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan sektor ekonomi. Hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut terjadi karena institusi pendidikan dan masyarakat kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan. Di sisi lain, banyak kebijakan pemerintah yang tidak dapat mendorong semangat kerja masyarakat, misalkan kebijakan harga maksimum beras, maupun subsidi yang berlebihan yang tidak mendidik perilaku ekonomi masyarakat.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-015-3

Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan suatu negara adalah para wirausahawan. Wirausahawan adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Dewasa ini banyak kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang jeli melihat peluang bisnis tersebut. Karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat serta memberikan banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen, baik dalam maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa lebih menarik perhatian publik dan sering kali menghiasi berita utama, bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Program pengembangan kewirausahaan tidak hanya harus dilakukan di pendidikan formal, seperti pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, namun juga harus dikembangkan pada pendidikan informal dan nonformal di masyarakat, sehingga berdasarkan hal tersebut, peningkatan literasi kewirausahaan perlu untuk dilakukan.

Literasi kewirausahaan merupakan pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya. Pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat di dalam diri individu. Pengetahuan mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan pendidikan, kepribadian seseorang dan lingkungan keluarga.

Kewirausahaan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang sangat diperlukan terutama untuk menghasilkan produk atau jasa baru, menghasilkan nilai tambah baru, merintis usaha baru, melakukan proses/ teknik baru, mengembangkan organisasi baru.

Pengetahuan kewirausahaan adalah Intelektual yang diperoleh dan dimiliki seorang individu melalui pendidikan kewirausahaan yang nantinya

bisa membantu seorang individu melakukan inovasi dan terjun dalam bidang wirausaha. Pengetahuan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang apa yang dimaksud dengan literasi kewirausahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru melalui pemikiran yang kreatif dan tindakan yang inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang usaha dan dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri serta orang lain.

Peranan generasi muda untuk menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan generasi muda akan mengurangi pertumbuhan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Pertanyaannya adalah bagaimana generasi muda dapat menjadi wirausahawan muda yang handal. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja.

Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan para generasi muda yang baru lulus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil, tetapi membuka kesempatan pekerjaan bagi banyak orang. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi young entrepreneurs merupakan bagian dari salah satu

faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam hal kewirausahaan yaitu dengan memberikan pelatihan kewirausahaan.

Adapun permasalahan prioritas yang mendasari kegiatan pelatihan ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemuda tentang kewirausahaan mengingat sebagian besar di antara mereka merupakan remaja-remaja. Secara khusus masalah dalam pengabdian ini adalah upaya-upaya apa yang dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada pemuda agar dapat mengetahui dan memahami kewirausahaan adalah bukan harus memulai suatu usaha dan mengelola usaha dengan baik dengan kata lain harus memiliki usaha, akan tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

- Agar mitra memiliki pengetahuan terkait kewirausahaan, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
- Agar mitra memiliki pengetahuan terkait karakter-karakter kewirausahaan, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
- Agar mitra memiliki kemampuan dalam membangun kolaborasi berwirausaha dengan pemuda lainnya maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Penyampaian Materi

Pada tahap ini, peneliti menyampaikan materi pelatihan (teori) dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab serta praktek sebagai aplikasi dosen sebagai pelaksana terlibat baik dalam membawakan materi teori maupun praktek. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dan diikuti oleh semua peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tentang Kewirausahaan

Adapun materi yang diberikan mengenai konsep dasar kewirausahaan. Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses (Suryana, A.S., dkk, 1995).

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Suryana, 1999). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Mutis, T., 1995).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Nurdiana, N, dkk, 2020). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Sutojo, R, (2003), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:



1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*).
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*).
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*).
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Identifikasi sikap seorang wirausahawan yang dapat diangkat dari kegiatannya sehari-hari, sebagai berikut:

1. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti dari kata disiplin itu sendiri adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya (Almuna, M., 2021). Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya.

Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan, adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan.

Kedisiplinan terhadap komitmen akan kualitas pekerjaan dapat dibina dengan ketaatan wirausahawan akan komitmen tersebut. Wirausahawan harus taat azas. Hal tersebut akan dapat tercapai jika wirausahawan memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap sistem kerja yang telah ditetapkan. Ketaatan wirausahawan akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan akan kualitas pekerjaan dan sistem kerja.

2. Komitmen

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progressif (berorientasi pada kemajuan). Komitmen terhadap dirinya sendiri dapat dibuat dengan mengidentifikasi cita-cita, harapan dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya. Sedangkan contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumennya adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, problem solving bagi masalah konsumen, dan sebagainya (Hasan, M., dkk, 2021).

Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya terhadap konsumen, akan memiliki nama baik (*goodwill*) di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dengan dampak pembelian terus meningkat sehingga pada akhirnya tercapai target perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan.

3. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purna jual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan.

Yang harus diingat oleh wirausahawan adalah bahwa kejujuran sangat melekat pada konsep pemasaran yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Wirausahawan yang menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan usahanya akan mendapatkan bukan saja konsumen aktual tetapi juga konsumen potensial, bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga untuk jangka yang panjang.

4. Kreatif dan Inovatif

Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah di landasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil (Hasan, M, dkk, 2021).

Namun, gagasan-gagasan yang baikpun, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan menjadi sebuah mimpi. Gagasan-gagasan yang jenius umumnya membutuhkan daya inovasi yang tinggi dari wirausahawan yang bersangkutan. Kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku di pasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan "market oriented" atau apa yang sedang laku dipasaran. Dengan bertambahnya nilai guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di mata konsumen, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen.

5. Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

6. Realistis

Seseorang dikatakan realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/ realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

B. Mengadakan Tanya Jawab Dengan Peserta Pelatihan

Pada tahapan ini peserta pelatihan yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan staf SDN 27 Palakku, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi pelatihan yaitu literasi kewirausahaan. Kemudian pertanyaan dari peserta akan dijawab oleh pemateri.



Gambar 2. Tanya Jawab Dengan Peserta Pelatihan

C. Penutup

Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama dengan peserta pelatihan mengadakan foto bersama.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:



SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-015-3

- a. Mitra memiliki pengetahuan terkait kewirausahaan.
- b. Mitra memiliki pengetahuan terkait karakter-karakter kewirausahaan,
- c. Mitra memiliki kemampuan dalam membangun kolaborasi berwirausaha dengan pemuda lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Kepala Sekolah, Guru, dan Staf SDN 27 Pakallu, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuna, M., Thaief, I., Said, M. I., Dinar, M., & Hasan, M. (2020). Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan IPS di SMA Negeri 4 Enrekang. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(2).
- Hasan, M., Arisah, N., Sasmita, F. A., Miranda, M., Putri, A. A., & Pattisina, C. D. (2021). Perilaku Berwirausaha Generasi Milenial di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 224-240.
- Hasan, M., Dzakiyyah, A., Kumalasari, D. A., Safira, N., & Aini, S. N. (2021). Transformasi Digital UMKM Sektor Kuliner Di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(2), 135-150.
- Hutamy, E. T., Marham, A., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Analisis Penerapan Bisnis Model Canvas pada Usaha Mikro Wirausaha Generasi Z. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran Digital*, 1(1), 1-11.
- Mustari, M., Arisah, N., Thaief, I., Fatmawati, F., & Hasan, M. (2021, August). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar. In *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan (Vol. 1, No. 1, pp. 165-177)*.
- Mutis, T., 1995, *Kewirausahaan yang Berproses*, Grasindo, Jakarta.
- Nurdiana, N., Hasan, M., Arisah, N., Riesso, A. S., & Hasanah, D. F. (2020). An Analysis of the Effect of Economic Growth, Inflation, and Open Unemployment on Poverty in South Sulawesi Province. *Journal of Research in Business and Management*, 8(9), 14-17.
- Suryana, A.S., Imelda R., Idris S., Agus A, Eymal B.O., Suardi B., dan Rusli M.R., 1995, *Mulai dengan Usaha Kecil Merintis Karir Kewirausahaan Anda*, Pusat Pengembangan Usaha Kecil Kawasan Timur Indonesia, UjungPandang.
- Suryana, 1999, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sutojo, R, 2003, *Mengembangkan Entrepreneurship dalam Koperasi*, Diskusi Panel oleh Warta Koperasi, 20 Pebruari, Jakarta.